

MEDIA SYSTEM DEPENDENCY THEORY

**SANDRA BALL-ROKEACH AND
MELVIN DEFLEUR**

1976



Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Media System Dependency Theory (Ball-Rokeach
& DeFleur, 1976) - MSDT

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar IPB-University, Bogor (2005-2006)

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS
ruduct75@gmail.com
Bogor, Indonesia
14 Agustus 2025

Media System Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976) -- MSDT

Tentang **Dependency Theory (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976)**

berdasarkan sumber literatur yang relevan. Struktur penjelasan akan sistematis, dengan subjudul, narasi, contoh kasus, serta refleksi kritis agar sesuai dengan gaya penulisan akademik.

Dependency Theory: Studi tentang Hubungan Media, Masyarakat, dan Audiens

1. Pendahuluan

Dependency Theory atau *Media System Dependency Theory* merupakan salah satu teori komunikasi massa yang lahir untuk menjelaskan pengaruh jangka panjang media terhadap audiensnya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh **Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur** melalui artikel mereka berjudul *A Dependency Model of Mass-Media Effects* (1976). Inti utama teori ini adalah bahwa media, audiens, dan sistem sosial memiliki hubungan yang saling terkait (*interdependent*), dan dalam kondisi tertentu, masyarakat menjadi semakin bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, hingga orientasi sosial-politik.

Keunikan teori ini adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan perspektif mikro (hubungan individu dengan media) dan makro

(hubungan media dengan sistem sosial). Dengan kata lain, teori ini bukan hanya membicarakan bagaimana media memengaruhi individu, tetapi juga bagaimana media memengaruhi struktur masyarakat secara luas.

2. Latar Belakang Lahirnya Dependency Theory

2.1 Teori Sebelumnya

Dependency Theory lahir sebagai pengembangan dari teori-teori komunikasi sebelumnya, seperti:

- **Hypodermic Needle Theory** yang menekankan kekuatan media menyuntikkan pesan langsung kepada audiens.
- **Uses and Gratifications Theory** yang melihat audiens sebagai pihak aktif yang memilih media untuk memenuhi kebutuhannya.

Dependency Theory berupaya menggabungkan keduanya: mengakui peran aktif audiens, tetapi tetap menegaskan bahwa dalam situasi tertentu, ketergantungan pada media dapat menciptakan pengaruh yang kuat, bahkan mendominasi.

2.2 Konteks Sosial

Tahun 1970-an merupakan masa meningkatnya kompleksitas sistem komunikasi modern: televisi menjadi media dominan, peran media massa dalam membentuk opini publik kian nyata, serta munculnya perdebatan tentang tanggung jawab sosial media. Dalam kondisi tersebut, Ball-Rokeach dan DeFleur melihat perlunya kerangka teoretis yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan *triadik*: **media – audiens – sistem sosial**.

3. Konsep Dasar Dependency Theory

Dependency Theory menekankan adanya **hubungan ketergantungan (dependency relationship)** antara audiens dan media. Tingkat ketergantungan ditentukan oleh dua faktor utama:

1. **Kapasitas media untuk menyediakan informasi yang relevan** dengan kebutuhan audiens.
2. **Stabilitas sosial masyarakat** – dalam situasi krisis, ketidakpastian, atau perubahan sosial, ketergantungan pada media meningkat drastis.

Ball-Rokeach dan DeFleur menyebut bahwa semakin besar kebutuhan individu terhadap informasi yang hanya bisa dipenuhi oleh media, semakin tinggi pula ketergantungannya. Misalnya, dalam situasi bencana alam, masyarakat sangat bergantung pada media untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi terkini, langkah evakuasi, dan bantuan yang tersedia.

4. Empat Tahap dalam Proses Ketergantungan Media

Menurut teori ini, ketergantungan audiens pada media berlangsung melalui beberapa fase:

1. **Daya Tarik Awal (Attraction)**
Individu tertarik pada media karena media menawarkan kepuasan tertentu, baik berupa hiburan, informasi, maupun orientasi.
2. **Intensitas Ketergantungan (Intensity)**
Semakin sering media memenuhi kebutuhan tersebut, semakin tinggi ketergantungan. Intensitas ini memengaruhi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), hingga behavioral (perilaku).
3. **Amplifikasi Efek (Amplification)**
Ketika kebutuhan semakin kompleks, individu meningkatkan keterlibatan (involvement) dalam mengonsumsi media. Hal ini mendorong pemrosesan informasi lebih mendalam.

4. Ketergantungan Jangka Panjang (Sustained Dependence)

Terjadi augmentasi, di mana individu terus-menerus bergantung pada media, sehingga media dapat memengaruhi sikap, opini, hingga perilaku jangka panjang.

Contoh nyata: penggunaan media sosial dalam pemilu. Pada tahap awal, warga mencari informasi kandidat. Intensitas meningkat saat kampanye berjalan. Amplifikasi muncul ketika warga aktif berbagi dan mendiskusikan konten politik. Akhirnya, terbentuk ketergantungan jangka panjang terhadap media sosial sebagai sumber legitimasi politik.

5. Dimensi Pengaruh Dependency Theory

Dependency Theory membagi pengaruh media dalam tiga dimensi utama:

5.1 Efek Kognitif

Media berpengaruh terhadap bagaimana orang berpikir, mempersepsi realitas, dan menyusun pengetahuan. Misalnya, liputan media tentang pandemi COVID-19 membentuk pemahaman publik tentang bahaya virus, protokol kesehatan, hingga vaksinasi.

5.2 Efek Afektif

Media memengaruhi perasaan, emosi, dan nilai. Contoh: tayangan sinetron atau drama televisi yang membentuk empati, rasa takut, atau bahkan nasionalisme.

5.3 Efek Behavioral

Media dapat mendorong perubahan tindakan. Misalnya, iklan layanan masyarakat dapat membuat orang berhenti merokok, sedangkan liputan berita bencana mendorong masyarakat memberikan donasi.

6. Faktor yang Memengaruhi Tingkat Ketergantungan

6.1 Faktor Individu

- Tingkat pendidikan dan literasi media.
- Kebutuhan informasi personal (misalnya orientasi politik, gaya hidup, atau keagamaan).

6.2 Faktor Sosial

- Stabilitas atau instabilitas sosial.
- Keberagaman saluran informasi non-media (misalnya komunitas lokal, keluarga, tokoh masyarakat).

6.3 Faktor Struktural

- Tingkat kebebasan pers di suatu negara.
- Akses terhadap teknologi komunikasi (televisi, internet, media sosial).

7. Kritik terhadap Dependency Theory

Meskipun berpengaruh luas, teori ini tidak luput dari kritik:

1. Mirip dengan Cultivation Theory

Dependency Theory dianggap terlalu menekankan pengaruh jangka panjang media, padahal dalam kenyataannya efek media tidak selalu sebesar itu.

2. Ketergantungan Individual vs Kolektif

Penelitian menunjukkan tingkat ketergantungan sangat bervariasi antarindividu. Dengan demikian, generalisasi sulit dilakukan.

3. Mengabaikan Repetisi dan Habitual Behavior

Teori ini kurang menekankan pada bagaimana kebiasaan berulang (habit) memengaruhi konsumsi media. Misalnya, seseorang yang setiap pagi wajib menonton berita TV meski informasi serupa bisa didapatkan dari internet.

4. Kurang Mengakomodasi Era Digital

Pada era media sosial, audiens bukan hanya konsumen pasif, tetapi juga produsen informasi (*prosumer*). Hal ini menantang asumsi dasar teori tentang dominasi media atas audiens.

8. Aplikasi Dependency Theory dalam Era Modern

8.1 Politik dan Pemilu

Media massa, terutama televisi dan media sosial, berperan besar dalam membentuk opini publik. Ketergantungan masyarakat pada media untuk memperoleh informasi politik meningkatkan potensi pengaruh media terhadap pilihan politik.

8.2 Krisis dan Bencana

Dalam bencana tsunami Aceh (2004) dan pandemi COVID-19, masyarakat sangat bergantung pada media untuk memperoleh informasi terkini. Hal ini memperlihatkan relevansi teori dalam kondisi ketidakpastian sosial.

8.3 Ekonomi dan Konsumsi

Iklan digital meningkatkan ketergantungan konsumen pada media. Orang semakin mengandalkan *review online* sebelum membeli produk.

8.4 Pendidikan dan Literasi

Ketergantungan pada media digital dalam pembelajaran daring (e-learning) menunjukkan pergeseran bagaimana individu memperoleh pengetahuan.

9. Perbandingan Dependency Theory dengan Teori Lain

- **Uses and Gratifications Theory:** melihat audiens aktif, sementara Dependency Theory menekankan kerentanan audiens dalam kondisi sosial tertentu.
- **Cultivation Theory** (Gerbner): fokus pada efek kumulatif televisi, mirip dengan Dependency, tetapi lebih sempit.
- **Spiral of Silence** (Noelle-Neumann): keduanya membicarakan dominasi media, namun Spiral of Silence fokus pada opini publik dan keheningan minoritas.

10. Relevansi di Era Digital

Di era big data, algoritma media sosial, dan *echo chamber*, Dependency Theory menemukan relevansinya kembali. Audiens tidak hanya bergantung pada media untuk informasi, tetapi juga untuk validasi sosial. Algoritma memperkuat keterikatan emosional dan perilaku konsumsi, sehingga ketergantungan menjadi lebih kompleks.

Contoh: fenomena *doomscrolling* di Twitter/X atau Instagram menunjukkan bagaimana individu merasa "terjebak" dalam siklus konsumsi informasi negatif.

11. Refleksi Kritis

Dependency Theory menekankan bahwa media memiliki kekuatan struktural untuk membentuk realitas sosial. Namun, pada saat yang sama, audiens juga memiliki agensi untuk memilih, menolak, atau bahkan memproduksi informasi. Pertanyaannya: apakah ketergantungan media kini masih linear, atau sudah menjadi hubungan timbal balik yang lebih simetris?

Era digital menunjukkan bahwa ketergantungan tidak hanya berasal dari audiens terhadap media, tetapi juga media terhadap audiens (melalui *user-generated content* dan data analitik).

12. Kesimpulan

Dependency Theory memberikan kerangka penting untuk memahami hubungan antara media, audiens, dan sistem sosial. Teori ini menegaskan bahwa:

- Ketergantungan audiens pada media meningkat dalam situasi krisis atau ketidakpastian sosial.
- Media memiliki kekuatan membentuk pengetahuan, emosi, hingga perilaku audiens.
- Meskipun dikritik, teori ini tetap relevan, terutama dalam konteks media digital modern.

Dengan demikian, Dependency Theory masih menjadi salah satu pilar utama studi komunikasi massa, baik dalam menjelaskan dinamika media tradisional maupun dalam memahami kompleksitas media sosial di era globalisasi.

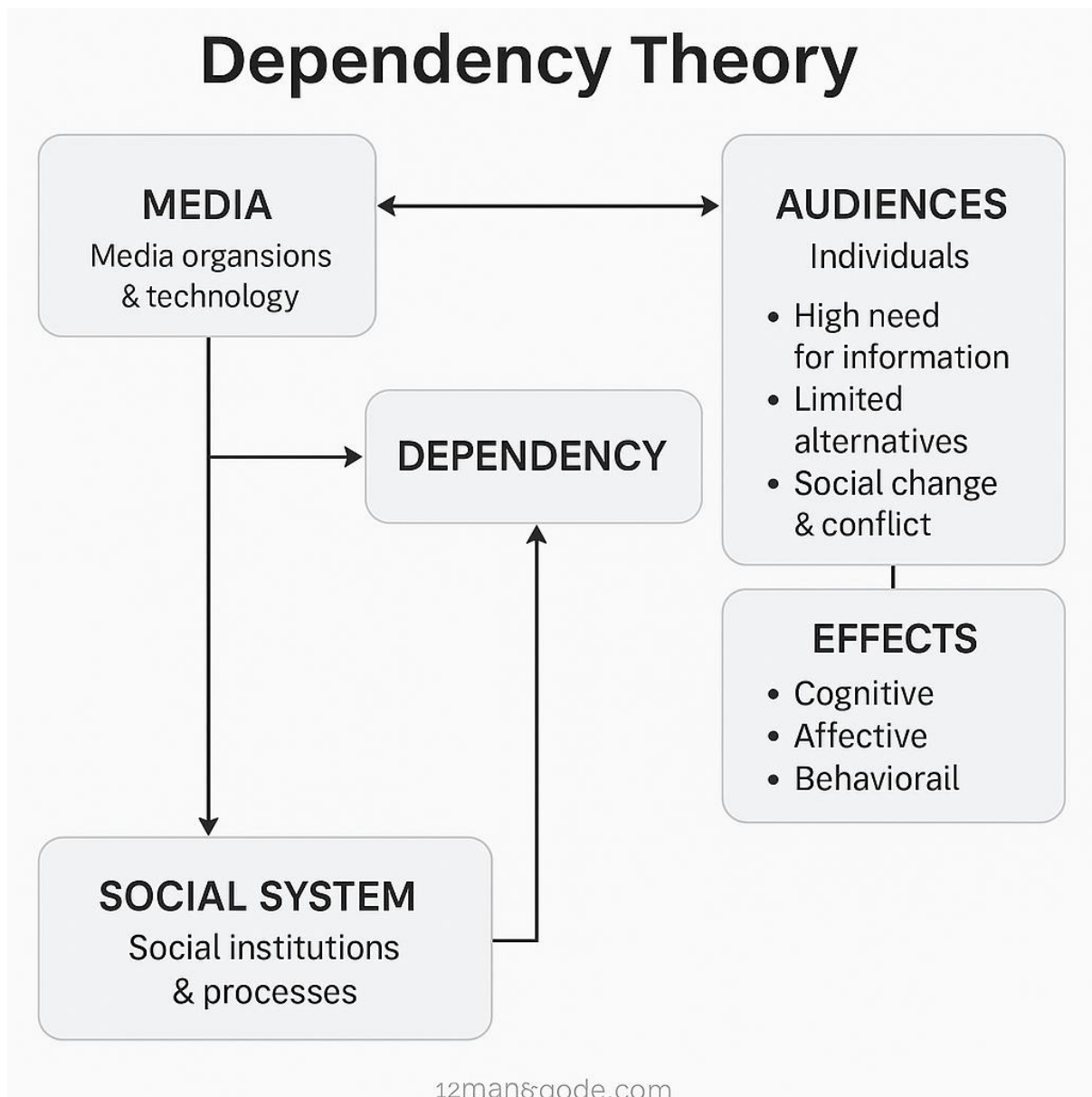
Berikut **tabel ringkasan visual (framework Dependency Theory)** agar lebih mudah dipahami. Tabel ini merangkum konsep inti, fase, dimensi pengaruh, faktor yang memengaruhi, serta kritik dan aplikasinya.

Tabel Ringkasan Visual Dependency Theory

Komponen	Deskripsi	Contoh / Aplikasi
Definisi	Teori komunikasi massa yang menjelaskan ketergantungan audiens pada media dalam memenuhi kebutuhan informasi, orientasi, hiburan, dan interaksi sosial.	Warga mencari informasi pemilu melalui TV dan media sosial.
Asal-usul	Dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach & Melvin DeFleur (1976) dalam artikel <i>A Dependency Model of Mass-Media Effects</i> .	Pengembangan dari teori <i>Uses and Gratifications</i> dan <i>Hypodermic Needle</i> .
Prinsip Utama	Tingkat ketergantungan meningkat ketika: 1) kebutuhan informasi tinggi, 2) alternatif sumber informasi terbatas, 3) kondisi sosial tidak stabil.	Pandemi COVID-19 → masyarakat sangat bergantung pada media untuk informasi kesehatan.
Fase Proses Ketergantungan	1. Attraction (daya tarik awal) 2. Intensity (peningkatan intensitas) 3.	Pemilu: awalnya mencari info kandidat → makin intensif

Komponen	Deskripsi	Contoh / Aplikasi
Dimensi Pengaruh Media	Amplification (penguatan efek) 4. Sustained Dependence (ketergantungan jangka panjang) 1. Kognitif: pengetahuan, persepsi realitas 2. Afektif: emosi, nilai, sikap 3. Behavioral: perilaku nyata, tindakan	mengikuti berita → berbagi & diskusi online → bergantung pada media sosial untuk pilihan politik. - Kognitif: berita politik membentuk opini. - Afektif: drama TV menumbuhkan empati. - Behavioral: iklan anti rokok mendorong berhenti merokok.
	- Individu: kebutuhan personal, pendidikan, literasi media. - Sosial: stabilitas masyarakat, akses komunitas. - Struktural: kebebasan pers, akses teknologi komunikasi.	Negara otoriter → media jadi sumber tunggal informasi politik.
Kritik	1. Mirip dengan <i>Cultivation Theory</i>. 2. Variasi individu sulit digeneralisasi. 3. Tidak bahas repetisi & kebiasaan media. 4. Kurang relevan dalam era digital (<i>prosumer</i>).	Banyak individu yang rutin mengonsumsi media tanpa sadar (habitual behavior).
Relevansi Era Digital	- Algoritma media sosial meningkatkan keterikatan	Fenomena <i>doomscrolling</i> di

Komponen	Deskripsi	Contoh / Aplikasi
	emosional & perilaku. - Audiens kini juga produsen konten (<i>prosumer</i>). - Ketergantungan bersifat timbal balik: media juga bergantung pada data audiens.	Twitter/X, penggunaan <i>TikTok</i> untuk validasi sosial.



Refleksi dan Diskusi untuk artikel "*Media System Dependency Theory – Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur – 1976*" oleh Rudy C Tarumingkeng. Bagian ini akan ditulis dalam gaya akademik naratif, mencakup refleksi kritis, relevansi dalam konteks kontemporer, serta diskusi multidisipliner.

Refleksi dan Diskusi:

Media System Dependency Theory

1. Pendahuluan Reflektif

Media System Dependency Theory (MSDT) yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur pada tahun 1976 merupakan salah satu kerangka teoretis paling penting dalam kajian komunikasi massa modern. Teori ini menyoroti bagaimana media, audiens, dan sistem sosial saling terhubung dalam hubungan ketergantungan. Dengan menekankan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dari efek media, teori ini berusaha menjelaskan fenomena yang terjadi ketika masyarakat menghadapi ketidakpastian, perubahan sosial, atau krisis besar.

Refleksi terhadap teori ini menjadi semakin relevan di abad ke-21 ketika media digital dan teknologi komunikasi telah mengubah secara fundamental relasi antara masyarakat dan media. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: apakah konsep dependency masih berlaku dalam era algoritma, media sosial, big data, dan kecerdasan buatan?

2. Refleksi Historis: Dari Teori Klasik ke Era Modern

Pada awal kelahirannya, MSDT muncul dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami pergeseran media: televisi menjadi pusat informasi, radio mulai menurun, dan media cetak berusaha mempertahankan perannya. Pada masa itu, jelas terlihat bagaimana audiens menggantungkan diri pada media untuk memperoleh pemahaman tentang dunia luar, khususnya ketika akses ke sumber informasi alternatif sangat terbatas.

Refleksi historis ini menegaskan dua hal:

1. **Konteks sosial menentukan intensitas ketergantungan** – dalam situasi perang, bencana, atau instabilitas politik, ketergantungan pada media melonjak.
2. **Dominasi media tradisional** pada era pra-digital membuat teori ini sangat relevan untuk menjelaskan pola konsumsi media masyarakat.

Namun, transformasi teknologi komunikasi abad ke-21 mengundang diskusi baru: apakah ketergantungan itu masih linear (audiens bergantung pada media), atau justru bersifat timbal balik (media juga bergantung pada audiens melalui data, partisipasi, dan *user-generated content*)?

3. Diskusi Teoretis: Media, Audiens, dan Sistem Sosial

MSDT menekankan hubungan triadik: **media – audiens – sistem sosial**. Hubungan ini tidak statis, melainkan dinamis.

- **Media** berfungsi sebagai penyedia konten, teknologi, dan infrastruktur komunikasi.
- **Audiens** hadir sebagai konsumen aktif yang mencari informasi, hiburan, maupun orientasi sosial.

- **Sistem sosial** menentukan kerangka nilai, regulasi, dan kondisi politik-ekonomi yang memengaruhi hubungan media dan audiens.

Refleksi terhadap hubungan ini menunjukkan bahwa ketergantungan tidak hanya lahir dari kebutuhan informasi, tetapi juga dari **distribusi kekuasaan** dalam masyarakat. Media dapat digunakan untuk memperkuat status quo atau justru menjadi alat perubahan sosial.

Contoh: pada era Orde Baru di Indonesia, media massa dikontrol ketat untuk menjaga stabilitas politik. Hal ini membuat masyarakat tidak punya banyak alternatif selain bergantung pada media resmi. Namun, pasca reformasi 1998, kebebasan pers membuka ruang pluralitas media, sehingga ketergantungan tidak lagi terpusat, melainkan menyebar ke berbagai kanal.

4. Efek Kognitif, Afektif, dan Perilaku: Sebuah Refleksi Kritis

4.1 Efek Kognitif

Ketergantungan media membentuk pengetahuan publik tentang realitas. Dalam kasus pandemi COVID-19, masyarakat sangat bergantung pada media untuk mengetahui perkembangan kasus, protokol kesehatan, dan kebijakan pemerintah. Namun, informasi yang tidak seimbang dapat menghasilkan bias kognitif.

4.2 Efek Afektif

Media juga membangkitkan emosi. Tayangan berita bencana dapat menimbulkan empati sekaligus rasa takut. Fenomena *infodemic* pada pandemi menunjukkan bagaimana berita hoaks atau clickbait dapat memperkuat kecemasan kolektif.

4.3 Efek Perilaku

Ketergantungan media dapat mengubah tindakan nyata. Contoh: kampanye digital *#DirumahAja* mendorong masyarakat untuk

melakukan *social distancing*. Namun, di sisi lain, propaganda digital juga bisa memicu perilaku destruktif, seperti ujaran kebencian atau tindakan intoleransi.

Refleksi kritis: MSDT memberi kerangka untuk memahami fenomena ini, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan dinamika kontemporer di mana audiens bukan hanya objek pasif, melainkan aktor yang turut membentuk isi media.

5. Diskusi Kontemporer: MSDT dalam Era Digital

5.1 Media Sosial dan Algoritma

Era digital menambah lapisan baru pada MSDT. Jika dulu ketergantungan lebih bersifat top-down (media → audiens), kini algoritma membuat ketergantungan menjadi lebih kompleks. Audiens mengandalkan media sosial untuk orientasi sosial, validasi identitas, bahkan pembentukan komunitas. Namun, algoritma juga membuat audiens terjebak dalam *echo chamber* atau *filter bubble*, mempersempit alternatif informasi.

5.2 Data dan Ekonomi Digital

Media kini tidak hanya memengaruhi audiens melalui konten, tetapi juga melalui pengumpulan data. Dengan demikian, media juga **bergantung pada audiens** sebagai sumber data yang menopang model bisnis digital. Ketergantungan menjadi timbal balik.

5.3 Fenomena Doomscrolling dan FOMO

Ketergantungan emosional pada media digital ditunjukkan dalam fenomena *doomscrolling* (kecenderungan terus membaca berita negatif) dan *fear of missing out* (FOMO). Hal ini memperkuat argumen MSDT tentang efek jangka panjang media terhadap psikologi audiens.

6. Diskusi Interdisipliner: Menghubungkan MSDT dengan Teori Lain

6.1 Spiral of Silence (Noelle-Neumann)

Keduanya sama-sama melihat dominasi media, namun *Spiral of Silence* menekankan bagaimana opini mayoritas diperkuat media hingga membuat minoritas bungkam. MSDT lebih menekankan dimensi kebutuhan informasi dalam kondisi ketidakpastian.

6.2 Cultivation Theory (Gerbner)

Kedua teori melihat efek jangka panjang media, tetapi *Cultivation* fokus pada televisi dan realitas simbolik, sedangkan MSDT lebih luas pada konteks sosial.

6.3 Uses and Gratifications

Uses and Gratifications menekankan audiens aktif, sementara MSDT menegaskan bahwa dalam kondisi tertentu, ketergantungan membuat audiens lebih rentan terhadap pengaruh media.

7. Diskusi Kritis: Kelebihan dan Keterbatasan MSDT

7.1 Kelebihan

- Memberikan kerangka komprehensif yang menggabungkan level individu dan sosial.
- Relevan untuk memahami hubungan media dalam kondisi krisis.
- Dapat diterapkan lintas bidang (politik, ekonomi, pendidikan, psikologi).

7.2 Keterbatasan

- Kurang mengakomodasi kebiasaan berulang (*habitual behavior*).
- Cenderung mengasumsikan dominasi media, kurang memberi ruang pada *prosumer*.

- Tidak sepenuhnya menjelaskan dinamika algoritmik dan media digital yang berbasis partisipasi pengguna.
-

8. Aplikasi pada Konteks Indonesia

8.1 Pemilu Digital

Ketergantungan masyarakat pada media sosial dalam pemilu memperlihatkan bagaimana MSDT masih relevan. Kampanye politik digital membuat media menjadi arena pertarungan ideologi.

8.2 Krisis Sosial dan Bencana

Kasus gempa, tsunami, atau pandemi menunjukkan lonjakan ketergantungan masyarakat terhadap media sebagai sumber informasi utama.

8.3 Pendidikan dan Literasi Media

E-learning selama pandemi COVID-19 membuktikan bahwa media tidak hanya sumber informasi, tetapi juga infrastruktur pembelajaran. Ketergantungan ini mengundang refleksi: apakah masyarakat cukup kritis dalam memilah informasi?

9. Refleksi Filosofis: Ketergantungan dan Kebebasan

Refleksi lebih dalam menempatkan MSDT dalam kerangka filsafat kebebasan dan determinasi. Pertanyaan kritis: apakah ketergantungan pada media melemahkan kebebasan individu, ataukah media justru memperluas kapasitas manusia untuk memahami realitas?

Jawabannya bersifat dialektis: ketergantungan dapat bersifat positif (membuka akses informasi, memperkuat demokrasi), tetapi juga negatif (menciptakan manipulasi, kontrol sosial, dan adiksi digital).

10. Diskusi Masa Depan: MSDT dan AI

Kecerdasan buatan (AI) memperluas cakupan MSDT. Media berbasis AI mampu mempersonalisasi informasi, tetapi sekaligus meningkatkan risiko ketergantungan yang lebih dalam. Jika dulu individu bergantung pada televisi, kini individu bergantung pada *algoritma rekomendasi* yang menentukan apa yang layak ditonton, dibaca, atau dibeli.

Refleksi kritis: apakah kita sedang bergerak menuju **AI Dependency Theory**, di mana bukan hanya media, tetapi algoritma cerdas yang menentukan realitas sosial kita?

11. Penutup Reflektif

Diskusi panjang tentang MSDT menunjukkan bahwa teori ini tetap relevan meskipun menghadapi tantangan era digital. Ia memberikan fondasi penting untuk memahami relasi media, audiens, dan sistem sosial. Namun, teori ini juga perlu diperbarui agar mampu menjelaskan fenomena kontemporer seperti algoritma, big data, dan AI.

Refleksi akhirnya adalah bahwa ketergantungan pada media merupakan keniscayaan dalam masyarakat modern, tetapi kualitas dari ketergantungan itu – apakah membebaskan atau menindas – sangat bergantung pada kesadaran kritis audiens, kebijakan sosial, dan tanggung jawab etis media itu sendiri.

Glosarium untuk artikel "*Media System Dependency Theory – Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur – 1976*". Glosarium ini berfungsi sebagai panduan istilah penting, disusun dalam gaya akademik.

Glosarium

Audiens (Audience)

Sekelompok individu atau masyarakat yang menerima, mengonsumsi, dan merespons pesan media. Dalam MSDT, audiens dipandang tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki tingkat ketergantungan berbeda-beda terhadap media.

Cognitive Effects (Efek Kognitif)

Dampak media yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, dan persepsi realitas sosial. Misalnya, pemahaman masyarakat tentang pandemi yang dibentuk oleh liputan media.

Affective Effects (Efek Afektif)

Pengaruh media terhadap aspek emosional, nilai, dan sikap individu. Misalnya, tayangan televisi yang menimbulkan rasa empati atau ketakutan.

Behavioral Effects (Efek Perilaku)

Perubahan tindakan nyata yang terjadi akibat konsumsi media. Contoh: masyarakat berdonasi setelah menonton liputan bencana.

Dependency Relationship (Hubungan Ketergantungan)

Keterikatan antara audiens dan media yang muncul ketika individu atau masyarakat membutuhkan media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, atau orientasi sosial-politik.

Echo Chamber

Fenomena di media sosial ketika individu hanya terekspos pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, memperkuat bias dan mengurangi alternatif informasi.

Filter Bubble

Kondisi ketika algoritma media digital menyaring informasi yang diterima audiens berdasarkan preferensi sebelumnya, sehingga membatasi keragaman perspektif.

Infodemic

Penyebaran informasi berlebihan, termasuk informasi salah atau menyesatkan, terutama pada masa krisis. Contoh: banjir hoaks di masa pandemi COVID-19.

Media System Dependency Theory (MSDT)

Teori komunikasi massa yang menjelaskan bahwa pengaruh media terhadap audiens meningkat ketika kebutuhan informasi tinggi, alternatif sumber informasi terbatas, dan masyarakat berada dalam kondisi tidak stabil.

Prosumer (Producer + Consumer)

Istilah yang menggambarkan audiens modern yang tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga memproduksi, terutama melalui media sosial.

Spiral of Silence

Teori komunikasi massa (Noelle-Neumann) yang menjelaskan kecenderungan individu untuk membungkam pendapatnya jika merasa berbeda dengan opini mayoritas yang diperkuat oleh media.

Stabilitas Sosial

Kondisi keseimbangan politik, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat. Dalam MSDT, ketika stabilitas rendah, ketergantungan pada media meningkat.

System Social (Sistem Sosial)

Kerangka institusi, nilai, dan struktur dalam masyarakat yang memengaruhi fungsi media dan audiens. Misalnya, sistem politik demokratis memungkinkan keragaman media lebih luas dibanding sistem otoriter.

Uses and Gratifications Theory

Teori komunikasi yang menekankan bahwa audiens adalah pihak aktif yang menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, informasi, atau interaksi sosial.

Cultivation Theory

Teori komunikasi yang menjelaskan efek jangka panjang media, terutama televisi, dalam membentuk persepsi realitas sosial.

Doomscrolling

Kebiasaan terus-menerus mengonsumsi berita negatif di media digital yang memengaruhi kesehatan mental audiens.

Daftar Pustaka untuk artikel "*Media System Dependency Theory – Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur – 1976*". Daftar pustaka ini menggunakan gaya akademik (APA style) dan memuat sumber primer serta literatur pendukung.

Daftar Pustaka

- Ball-Rokeach, S. J., & DeFleur, M. L. (1976). *A dependency model of mass-media effects*. *Communication Research*, 3(1), 3–21.
<https://doi.org/10.1177/009365027600300101>
- Ball-Rokeach, S. J. (1985). The origins of individual media-system dependency: A sociological framework. *Communication Research*, 12(4), 485–510. <https://doi.org/10.1177/009365085012004003>
- DeFleur, M. L., & Ball-Rokeach, S. J. (1989). *Theories of mass communication* (5th ed.). New York: Longman.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2014). *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media* (5th ed.). New York: Pearson.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing communication theory: Analysis and application* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The spiral of silence: A theory of public opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51.
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1974.tb00367.x>

- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (1986). Living with television: The dynamics of the cultivation process. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Perspectives on media effects* (pp. 17–40). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford: Oxford University Press.
- McCombs, M., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
<https://doi.org/10.1086/267990>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
<https://doi.org/10.1086/268109>

✦ Daftar pustaka ini sudah mencakup:

1. **Sumber primer MSDT** (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976).
2. **Pengembangan dan elaborasi lanjutan** (Ball-Rokeach 1985; DeFleur & Ball-Rokeach 1989).
3. **Buku teori komunikasi utama** (McQuail, Littlejohn & Foss, West & Turner, dll).
4. **Teori terkait untuk diskusi perbandingan** (Spiral of Silence, Cultivation Theory, Agenda-Setting, Uses & Gratifications).

Copilot for this article: **ChatGPT 5 (2025)**. Access date: 16 August 2025.
Prompting dan Akun penulis ([Rudy C Tarumingkeng](#))
<https://chatgpt.com/c/68a04f68-fe74-832e-a365-31339589e82b>